ANUBHAVA: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu Vol. 02 No. 01 (2022)

Contents list available at Anubhava

JURNAL ILMU KOMUNIKASI HINDU

Journal Homepage http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/anubhava

EKSISTENSI KAIN *IDUP PANAK* SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL DI DESA TENGANAN KARANGASEM BALI

I Gusti Ngurah Agung Panji Tresna [1]
Ida Bagus Sastra Lingga Kusuma [2]

[1] Universitas Gadjah Mada
[2] Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
[1] Corresponding Author, email: agungpanjitresna@gmail.com (**Tresna**)

ARTICLE INFO

Article history:
Received: 23-02-2022
Revised: 14-03-2022
Accepted: 14-04-2022
Published: 30-04-2022

Keywords:
Existence, Idup Panjak, Communication Media, Communication Strategy.

ABSTRACT

Idup Panak woven fabric is one of the traditional fabrics in the Tenganan Pegringsingan Traditional Village. Idup Panak fabric as a work of weaving art has its own uniqueness compared to other gringsing fabrics because it is made using leftover threads from ready-made fabric motifs. Idup Panak fabrics are starting to increase in existence and the quantity of sales increases. Of course, it is necessary to strengthen the principles of meaning and value in maintaining the quality of the fabrics in order to avoid a decline in cultural understanding. Departing from the problems above, this study aims to strengthen the construction of values and principles contained in the Idup Panak Fabric. The method used is a qualitative research method using interview techniques, observation and literature in data collection. This study uses symbol theory which will assist in analyzing the symbols contained in the Idup Panak cloth and the Communication Strategy Theory which functions in the development of the Idup Panak cloth so that all forms of principle values contained in the Idup Panak cloth are preserved. The results show that action has begun. duplication of Idup Panak fabrics in order to meet consumer demand, this has resulted in craftsmen starting to experience social blindness which only prioritizes quantity and puts aside the meaning of value, it is very necessary to educate and supervise to face increasingly advanced developments bringing this tradition in a positive direction with meaning values that are still maintained.

PENDAHULUAN

Desa Tenganan dikenal sebagai Desa Bali Aga dimana masyarakat Tenganan masih mempertahankan kebudayaan warisan leluhur sangat terasa dari struktur tata letak bangunan yang ada di desa Tenganan sentuhan tradisional yang kerap terlihat mempertahankan penggunaan bahan tanah polpolan atau sering dikenal tanah liat sebagai perekat dan dasar dari batu bata untuk memperkokoh bangunan yang telah jarang dijumpai pada era-modern. Selain hal tersebut, keramahan masyarakat Tenganan yang hangat menjadi sebuah daya tarik yang

mampu menenangkan setiap pengunjung atau siapa saja yang berkunjung ke desa Tenganan. Hal ini tentu bisa terjadi karena masyarakat Tenganan sangat mempertahankan dan menjunjung tinggi kearifan (local curture) baik aspek moral hingga aspek religius.

Kearifan moral religius yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat desa Tenganan merupakan suatu spirit keyakinan atas keseimbangan alam yang menjadi fokus masyarakat Tenganan dalam mempertahankan nilai-nilai dan budaya adat yang menjelma menjadi roh kehidupan di desa ini. Kehidupan di desa Tenganan memiliki landasan tata nilai, tatanan aktivitas masyarakat yang masih kokoh dipertahankan hingga kini. Desa Tenganan menjadi salah satu objek wisata di Bali yang dikenal dengan desa penghasil kain tenun yang diberi nama kain gringsing.

Kain gringsing merupakan salah satu warisan budaya kuno Bali yang masih bertahan sampai saat ini. Kata gringsing terdiri dari kata gring yang berarti sakit dan sing yang berarti tidak sehingga dapat dimaknai bahwa kain gringsing merupakan kain yang menjauhkan pemakainya agar terhindar dari sakit atau hal-hal yang bersifat negatif (Amy,2009 ; 11). Kontruksi kain gringsing ini menggunakan teknik ikat ganda dan memerlukan waktu rata-rata lima tahun untuk proses penyelesaian. Proses tenunnya sendiri membutuhkan waktu sekitar dua bulan dan proses pembuatan motif ikat gandanya memerlukan waktu yang satu sampai dua bulan. Kain tenun gringsing disebutkan juga dalam Kakawin Nagarakertagama karya Empu Prapanca, di mana tertulis tirai-tirai di salah satu kereta kencana Hayam Wuruk, Sri Nata Wilwatikta, terbuat dari kain gringsing. Hingga hari ini, di tengah masyarakat Tenganan Bali, kain gringsing digunakan untuk berbagai upacara, seperti upacara keagamaan, upacara kikir gigi, dan upacara pernikahan (Fitinline 2013 ; 4).

Seiring berkembangnya zaman peraturan adat terdahulu banyak yang telah diubah demi mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan atas keberadaan Bali di mata dunia yang terkenal namun ciri khas motif masih tetap di pertahankan Konon, jenis tenun gringsing berjumlah sekitar 20 jenis. Namun, hingga tahun 2010, yang masih dikerjakan hanya ± 14 jenis, Fungsi kain gringsing bermotif ini adalah sebagai sarana upacara keagamaan dan adat, yaitu sebagai pelengkap sesajian bagi masyarakat Tenganan Pegeringsingan (Mariyanti,2019 ; 9).

Motif-motif kuno kain gringsing yang masih dikenal meliputi: Teteledan, Enjekan Siap, Pepare, Gegonggangan, Sitan Pegat, Dinding Ai, Dinding Sigading, dan Talidandan. Warna dan keunikan desain ikat mulai mengalami perubahan dibandingkan dengan motif kain-kain kuno yang sebagian tersimpan di museum-museum di Eropa, seperti Museum Basel, Swiss. Pada tahun 1972, kelompok peneliti dari Museum Fur Volkerkunde, masyarakat Tenganan memang masih melestarikan motif-motif kuno kain gringsing namun ada kekhawatiran.tetua.desa atas fenomena yakni masyarakat desa yang berkecimpung atau menjadi praktisi kerajinan tenun pegringsingan (Lodra, 2016: 47). Dalam hemat peneliti saat ini hampir sebagian besar masyarakat Tenganan tidak mengenal makna yang terkandung dalam beberapa motif kain tenun gringsing salah satu contoh nyata adalah penenun tidak mengetahui pasti apa makna motif yang terkandung dalam kain gringsing, bahkan terdapat salah satu kain

yang perlu menjadi perhatian khusus yaitu kain Idup Panak.

Kain tenun Idup Panak sebenarnya memiliki makna yang sangat mendalam tentang sebuah kehidupan seperti yang diceritakan oleh Sadra yang merupakan salah satu tetua desa dalam wawancaranya pada tanggal 12 Desember 2021, bahwa kain Idup Panak ini memiliki makna yang mendalam walaupun belum seterkenal kain grinsging gotia dan kain lainnya. Makna kain ini adalah untuk menyambung hidup seorang anak yang baru lahir di karenakan benang hasil sisa motif kain di ibaratkan seperti bapak dan ibu, dan dalam hal ini terlihat dari masyarakat Tenganan khusunya ibu-ibu yang sedang menyusui pasti menggunakan kain Idup Panak. Dalam perkembangan kain Idup Panak, kain ini mulai mendapat perhatian dari kalangan penggemar kain gringsing, mulai dari kolektor, penekun tata rias, dan masyarakat Bali pada umumnya.

Merujuk dari perkembangan tersebut tentu terdapat berbagai problematika yang perlu diseksamai seiring permintaan pasar yang terus meningkat, mulai dari kebutuhan akan bahan baku yang mulai berkurang hingga kemerosotan pemahaman akan makna dan nilai yang tertuang dalam kain Idup Panak. Jika berbicara peningkatan tentu tidak dapat dipisahkan dengan bagaimana kebertahanan sebuah benda atau karya seni dalam ruang kebertahanan atau dikenal dengan eksistensi. Peningkatan sebuah eksistensi seyogyanya berbanding lurus dengan peningkatan pemahaman dan pendalaman nilai dari sebuah benda atau karya.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini berorientasi meneliti mengenai eksistensi kain Idup Panak sebagai media komunikasi sosial untuk mempertahankan hal tersebut maka strategi komunikasi untuk pembertahanan perlu digunakan untuk menjaga makna kain Idup Panak yang kini mulai tergerus dan bisa berakibat buta pandangan sosial dan hanya berpegang kepada "keuntungan" semata hal tersebut turut ditelaah dalam penelitian ini. Kemudian, nilai simbol yang termuat dalam kain Idup Panak akan dikorelasikan dengan konsep kebertahanan yang akan menjadikan kain Idup Panak sebagai media komunikasi sosial melalui simbol yang tertuang dalam ingatan manusia menggunakan Teori simbol sebagai perspektif kajian dan di dukung Teori Strategi Komunikasi dalam menganalisis eksistensi kain Idup Panak sebagai media komunikasi sosial di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Korelasi ini diharapkan menjadi aktualisasi media komunikasi melalui simbol kain Idup Panak pada ranah praktik sosial masyarakat yang berkelanjutan.

Dalam penelitian ini mnggunakan teori simbol S.K. Langer (1985) yang menegaskan bahwa dalam Teori simbol ini beberapa konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam bidang komunikasi. Teori ini memiliki standarisasi untuk tradisi semiotik dalam kajian komunikasi. Langer adalah seorang filsuf, memikirkan simbiolisme yang menjadi inti pemikiran filosofi karena simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang untuk berpikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya. Sebuah simbol adalah "sebuah instrument pemikiran". Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk segala sesuatu.

Dalam teori Langer memandang makna sebagai sebuah hubungan kompleks diantara simbol, objek, dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi). Abstraksi, sebuah proses

pembentukan ide umum dari bentuk keterangan konkret, berdasarkan pada denotasi dan konotasi dari simbol. Langer mencatat bahwa proses manusia secara utuh cenderung abstrak. Ini adalah sebuah proses yang mengesampingkan detail dalam memahami objek, peristiwa, atau situasi secara umum. Hal tersebut menjelaskan suatu benda maupun peristiwa dengan simbol tertentu, pemaknaannya dapat diartikan secara luas. Langer memberi contoh dengan kata anjing, secara denotasi mengacu pada sebuah binatang berkaki empat, tetapi bukan gambaran secara keseluruhan, tingkat detail apapun atau abstraksi selalu menyisakan sesuatu (Philosophy in A New Key, 1985).

Untuk mendukung teori dari Langer penelitian ini juga menggunakan Teori Simbol Yudha Triguna, (200 : 35) memaparkan bahwa ada tiga peringkat simbol, yaitu pertama simbol konstruksi yang berbentuk kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama, kedua simbol evaluasi berupa penilaian moral yang sarat dengan nilai, norma dan aturan, ketiga simbol kognisi berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungannya (Teori Tentang Simbol, 2000).

Selain teori Yudha Triguna dalam penelitian ini juga menggunakan teori POAC, yang merupakan singkatan dari Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling. Teori ini dikemukakan oleh G.R. Terry (1978) yang bernuansa manajemen strategi yang digunakan untuk mempertahankan eksistensi kain gringsing Idup Panak dalam mengimplementasikan kemampuan pada suatu komunitas. Manajemen dalam makna pengelolaan komunitas dipahami dalam arti menyeluruh yaitu, yang meliputi berbagai dimensi diantaranya; perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan pemanfaatan sumber daya organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. G.R. Terry (1978) memaknai manajemen dengan penyusunan perencanaan, mengerakkan kegiatan dan pencapaian hasil yang diinginkan melalui pelibatan dan pemanfaatan sumberdaya manusia yang ada dalam organisasi tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manajemen adalah kemampuan atau kekuasaan untuk mengatur suatu usaha, dan bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan dari usaha tersebut.Untuk memperkuat teori G.R. Terry peneliti menambahkan teori strategi komunikasi untuk pembedah awal dari Joseph A.Devito Komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau kadang-kadang lebih dari dua) orang yang saling tergantung satu sama lain dan juga merupakan kombinasi yang bisa mendukung kearah yang lebih berkembang sesuai makna dari kata strategi (The Interpersonal Communication, 1976).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2005: 60). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berbasis data primer dan data sekunder. Data diperoleh melalui kombinasi teknik pengumpulan data, di antaranya adalah observasi, wawancara, serta studi pustaka. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan perspektif Action Research

dan Historis dengan membuat kontruksi media komunikasi yang di simbolkan melalui kain gringsing Idup Panak untuk mengumpulkan, mengevaluasi, memferifikasi serta mesintesiskan fakta di lapangan sehingga dalam penelitian ini yang meneliti kain gringsing Idup Panak dapat mengembangkan dan menghasilkan cara pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung melalui media komunikasi dan kain Idup Panak sebagai objek Materilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Kain *Idup Panak*

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu excitence, dari bahasa latin existere yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata ex berarti keluar dan sistere yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu seseuatu dengan kodrat inheren). Sedangakan eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia. Memahami eksistensialisme, memang bukan hal yang mudah. Banyak pendapat perihal definisi dari eksistensi. Tapi, secara garis besar, dapat ditarik benang merah, diantara beberapa perbedaan devinisi tersebut. Bahwa, para eksistensialis dalam mendefinisikan eksistensialisme, merujuk pada sentral kajiannya yaitu cara wujud manusia (Bagus, 2005)

Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi, apa yang memiliki aktualisasi (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda- benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya, meskipun mereka saling berdampingan.

Keberadaan manusia di antara benda-benda yang membuat manusia memiliki arti. Cara berada suatu benda berbeda dengan cara berada manusia. Dalam filsafat eksistensialisme, bahwa benda hanya sebatas "berada", sedangkan manusia lebih apa yang dikatakan "berada", bukan sebatas ada, tetapi "bereksistensi". Hal inilah yang menunjukan bahwa manusia sadar akan keberadaanya di dunia, berada di dunia, dan mengalami keberadaanya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia, mengerti apa yang dihadapinya, dan mengerti akan arti hidupnya. Artinya, manusia adalah subjek, yang menyadari, yang sadar akan keberadaan dirinya. Dan barang-barang atau benda yang disadarinya adalah objek. Manusia mancari makna keberadaan di dunia bukan pada hakikat manusia sendiri, melainkan pada sesuatu yang berhubungan dengan dirinya. Ahmad Tafsir, Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra (Bandung : Rosda Karya, 2006)

Manusia dalam dunianya, menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya. Di sinilah peran aktif manusia yang harus menentukan hakikat keberadaan dirinya di dunia dan mendorong dirinya untuk selalu beraktifitas sesuai dengan pilihan dirinya dalam mengambil jalan hidup di dunia. Dengan segala peristiwa kesibukannya, maka manusia dapat menemukan arti

keberadaanya, selaras dengan hal itu bahwa masyarakat desa Tenganan beraktifitas dalam hal kerajinan kain gringsing sebagai identitasnya peran aktif itu memunculkan kain gringsing dengan berbagai motif dan termasuk yang kini tengah dimintai yakni kain gringsing Idup Panak .

Any menyebutkan dalam penelitiannya bahwa kain tenun gringsing, atau disebut juga "kain api", menerapkan teknik yang jarang dipraktikkan, yakni tenun ikat ganda (2009; 15). Teknik yang disebut juga patola ini hanya ditemukan di Patan, Gujarat, India dan Tenganan, Bali, Indonesia. Disebut sebagai kain tenun ikat ganda karena dalam prosesnya, baik benang pakan maupun benang lungsin harus melalui tahap rintang warna dengan metode pengikatan, untuk menghalangi masuknya warna pada saat pencelupan. Ketika ditenun, benang-benang lungsi dan pakan hasil teknik ikat ini akan tersilang sedemikian rupa sehingga menghasilkan motif. Hal ini dimaknai sebagai elemen-elemen dalam masyarakat yang berbeda, namun ketika disatukan akan bersama-sama menghasilkan suatu kesempurnaan yang seimbang dan harmonis. Konon motif kain gringsing diajarkan oleh Dewa Indra yang kagum akan keindahan langit malam. Dengan memuja Dewa Indra, masyarakat Desa Tenganan menjunjung tinggi nilai keberanian. Jenis tenun Gringsing bermacam-macam diantaranya yaitu Gringsing Lubeng, Gringsing Sanan Empeg, Gringsing Cecempakan, Gringsing Cemplong, Gringsing Isi, Gringsing Wayang,Gringsing Batun Tuung dan Gringsing Idup Panak. Dari jenis tenun gringsing di atas, Jenis gringsing Idup Panak memiliki keunikan yang berbeda dari motif lainya di karenakan berasal dari benang sisa dari motif tenun yang di sebut diatas dan benang sisa tesebut ditenun di jadikan satu kain yang saat ini tengah diminati.

Proses pembuatan kain gringsing Idup Panak sepenuhnya dikerjakan menggunakan tangan. Bahan yang digunakan untuk membuat kain gringsing Idup Panak merupakan hasil sisa benang yang tersisa dan disatukan sehingga menjadi kain yang dinamakan Idup Panak hal ini hanya bisa di buat jika ada motif yang menyisakan benang dengan mengunakan alat pintal tradisional. Lain dari pada itu benang tersebut dibuat menggunakan kapuk berbiji satu. Setelah dipintal, proses selanjutnya yaitu merendam benang ke dalam minyak kemiri, proses ini berlangsung selama 40 hari hingga satu tahun. Selama proses perendaman ini, air rendaman diganti setiap 25-49 hari. Semakin lama proses perendaman, benang yang dihasilkan akan semakin kuat dan semakin lembut.

Dalam mengungkap kemunculan kain gringsing dan makna dari berbagai simbol yang terkandung, peneliti menggunakan Teori Simbol dari S.K.Langer dalam bukunya yang berjudul "Philosophy in A New Key" (1985) untuk menganalisa keunikan dan simbol yang terdapat pada kain tenun gringsing Idup Panak menurut Langer simbol yang paling kuat adalah manusia yang hidup, karena manusia memiliki kemampuan mengembangkan diri dengan baik dalam keterkaitan dengan alam semesta dan diwujudkan dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, kesenian yang turut mempengaruhi kemajuan dan perubahan sosial. Ini memperkuat analisis peneliti bahwa walaupun tidak ada bukti tertulisnya mengenai makna motif tenun gringsing Idup Panak.

Ingatan masyarakat yang di turunkan secara turun temurun memang bisa digunakan sebagai simbol keberadaan tenun

gringsing Idup Panak yang berasal dari sisa benang motif yang lain dan memang motif kain Idup Panak ini digunakan untuk ibu-ibu yang menyusui di desa Tenganan. Kain Idup Panak di simbolkan untuk menghidupi seorang anak karena menggunakan satu teknik ikat (single ikat) yang melambangkan ayah dan ibu sehingga benang sisa tersebut bisa memiliki kehidupan seperti anak yang baru lahir. Kain gringsing Idup Panak tidak memiliki motif khusus dan kain ini mendeskripsikan simbol kehidupan masyarakat desa Tenganan, motif kain gringsing biasanya yang menjadi dasar berbentuk tanda tambah yang disebut tampak dara yang memiliki makna Keseimbangan, seperti halnya dalam kepercayaan hindu Swastika berarti simbol keseimbangan masyarakat Hindu Bali dan juga mengkonsepikan konsep Tapak Dara. Terdapat 3 identitas warna khas pada kain gringsing yang merupakan lambing dari 3 elemen penting bagi masyrakat tenganan, yaitu Putih /kuning Mewakili udara atau oksigen, Merah mewakili panas atau energy, Hitam Mewakili Air.

Manusia dengan daya kemampuannya yakni ingatan melalui pikiran dapat mengubah lingkungannya berdasarkan kualitas hidup dalam sebuah realitas yang baru. Langer berpendapat bahwa manusia melalui aktivitas simbolisnya menunjukkan kedudukan eksistensinya lebih tinggi dari hewan, dan ini nampak dalam penguasaan, pengembangan kemampuan dan memodifikasi tindakan. Selaras dengan yang di katakan Langer, Desa Tenganan mulai mengalami sebuah penurunan jumlah pengrajin kain atau penenun, tidak hanya sampai disana penurunan bahan baku alami yang digunakan untuk pembuatan kain juga semakin hari kian sulit mendapatkan.

Daya kemampuan masyarakat tenganan yang dituntut untuk mengikuti realita kehidupan sesuai perkembangan zaman melalui aktivitas ini kian mengalami perubahan yang sangat mendasar, Memang benar pikiran yang di dukung kemampuan bisa merubah apapun dan sangat jelas dilihat pergeseran konsep berpikir tentang makna dari sebuah karya kain gringsing yang mulai bisa di konvensionalkan sangat jelas terlihat, seperti halnya kain Idup Panak yang awal keberadaanya hanya bisa dibuat ketika ada benang sisa namun saat ini akibat permintaan pasar yang meningkat dan waktu pengerjaan yang dituntut semakin cepat mengakibatkan beberapa penenun mulai memikirkan kuantitas produksi kain gringsing Idup Panak untuk bisa tetap meraup laba yang besar akan tetapi pada realitanya ada beberapa hal mendasar yang seakan dikorbankan dari perlakuan tersebut yakni makna dalam proses pembuatan dari karya tenun gringsing yang memang memiliki nilai yang sangat mendalam dan juga membentuk karakter dari kain tersebut.

Manusia meninggalkan kenangan melalui perkataan, perbuatan dan pengaruh perubahan keadaaan zaman. Manusia bukan hanya makhluk yang berakal budi, bukan hanya makhluk sosial, makhluk ekonomi tetapi juga makhluk bersimbol yang artinya bahwa manusia berpikir, mengungkapkan perasaan dan bertindak dengan ungkapan simbolis namun ironinya masyarakat Tenganan dengan keadaan diatas yang peneliti jelaskan pengrajin mulai melupakan ingatan tentang simbol mengenai bagaimana kemunculan dari kain Idup Panak, Dimasa ini saat semua perkembangan begitu bergerak dengan pesat tentunya makna kain Idup Panak tidak bisa hanya dijaga dengan ingatan saja namun simbol tertulis yang jelas dan adanya edukasi yang tepat dari pihak terkait

itu sangat di perlukan untuk menghadapi fenomena tersebut.

Mempertajam, teori dari Langer peneliti menggunakan teori simbol Yudha Triguna dalam bukunya yang berjudul Teori tentang Simbol (2000: 64) memaparkan bahwa ada 3 peringkat simbol, yaitu :

Pertama, Simbol Konstruksi yang berbentuk kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama dan kebudayaan hal ini terlihat pada simbol dalam kain Idup Panak seperti darah mengalir yang hidup melalui konsep Purusa Pradana, Akasa Pertiwi, yang mengedepankan konsep keseimbangan dan kesetaraan antara lelaki dan perempuan sehingga dari pertemuan tersebut menghasilkan sebuah kehidupan yang di tandai dari kelahiran seseorang anak untuk melanjutkan kehidupan, hal ini jelas terlihat ketika kain Idup Panak dengan kekhasan dibuat menggunakan benang sisa dan jadikan satu sehingga memunculkan motif kain yang utuh yang disebut Idup Panak yang sampai saat ini masih digunakan masyarakat Tenganan untuk ibu-ibu menyusui sesuai dengan konsepsi makna diatas.

Kedua, Simbol Evaluasi berupa penilaian moral yang sarat dengan nilai, norma dan aturan itu di realisasikan bahwa ketika perkembangan zaman tak bisa terelakan lagi yang kini tengah naik eksistensinya yakni kain Idup Panak maka penilaian moral yang sarat akan nilai seperti yang di kemukakan Triguna dalam teori ini maka sudah sepantasnya ketika sudah mengarah ke industri makna dan nilai dalam kain Idup Panak harus di realisasikan dalam bentuk nyata peneliti melihat realita di lapangan sangat berbeda sedikit penun yang mengetahui makna dan nilai kain Idup Panak hal ini tentu harus menjadi bahan evaluasi yang serius untuk kedepannya setidaknya desa Tenganan bisa membuat bukti tertulis atau sebuah karya tulisan sebagai bahan pedoman tidak hanya berasal dari ingatan saja untuk penun kedepan dan yang di jelasakan kepada konsumen atau wisatawan yang berwisata ke Desa Tenganan berangkat dari hal itu baru bisa dikatakan bahwa nilai moral dan kehidupan sangat dijunjung tinggi dalam kain Idup Panak.

Ketiga, Simbol Kognisi berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungannya hal ini menyimbolkan bahwa masyarakat Tenganan sangat menghargai benang sisa hasil dari motif yang telah selesai tidak dibuang melainkan di bentuk kembali menjadi motif kain Idup Panak dan di pergunakan untuk ibu-ibu menyusui hal ini memperlihatkan bahwa kreatifitas memanfaatkan apa yang tersisa dan yang masih ada sangatlah kental terasa yang di lakukan oleh masyarakat desa Tenganan secara turun temurun, kain Idup Panak ini di gunakan untuk ibu – ibu menyusui karena jika kain gringsing seperti motif gotia dll. yang di gunakan nilai rupiahnya mahal dan jika terkena air susu itu akan rusak sehingga kain Idup Panak lah yang di gunakan supaya ketika terkena susu tidak merasakan atau mengalami dampak kerugian karena terbuat dari benang sisa motif lain.

B. STRATEGI KOMUNIKASI PEMBERTAHANAN KAIN IDUP PANAK

Perkembangan dunia dewasa ini dan perkembangan teknologi maju pesat. Hal yang nyata adalah bahwa masyarakat adat masih tumbuh dengan baik tetapi dikerdilkan. Revolusi hijau 20 tahun yang lalu, jika diakui secara jujur telah merusak banyak alam, padahal ada keyakinan kuat bahwa pembangunan masyarakat adat adalah pembangunan dari dalam, yang meliputi:

sumber daya alam, tanah, pengetahuan, tradisi, ekonomi, social, kegiatan untuk mengembangkan seni tradisi, tarian, nyanyian, kepemimpinan organisasi, dan gender.

"Sadra dalam wawancaranya pada tanggal 12 Desember 2021". Menjelaskan pengembangan masyarakat adat didasarkan pada masyarakat lokal dan tidak berubah yang telah ada. Pada tahun 1998-1999 mulai terjadi krisis bahan dasar untuk proses pembuataan kain tenun endek gringsing . Penenun terpaksa berhenti menenun karena kelangkaan bahan dasar pembuatan kain tenun gringsing . Akibat dari krisis moneter tersebut, maka timbul niat peneliti untuk menggali dan mencari sumber-sumber penghasilan bahan dasar tersebut untuk untuk mengatasi krisis, sekaligus untuk mengatasi kepunahan kain tenun gringsing yang hanya masif dijual tapi proses pembuatannya telah berhenti ibarat menghabiskan harapan untuk merevitalisasi tradisi menenun gringsing dengan bahan pewarna asli yang hampir punah. Kegiatan yang saya lakukan untuk menjaga kearifan lokal dengan mencari petani yang menanam bahan dasar dari tenun gringsing ini sampai di Nusa Penida ini juga dimaksudkan untuk mengajak generasi muda agar kembali menekuni kerajinan leluhur mereka sebagai harta yang tidak dapat hilang begitu saja.

Langkah yang ditempuh Desa Tenganan sangat konsisten membangun usaha pengembangan kain tradisional khususnya kain tenun ikat gringsing. Banyaknya pengrajin sudah mulai mengarah ke konvesional yang brutal menjadi bagian yang tidak dapat terelakan lagi. Persaingan yang tak terlihat seakan akan mulai mengesampikan nilai yang terkandung dan mengalir dalam sebuah tradisi yang bernama kain tenun gringsing. Bertolak dari problematika diatas, masyarakat Tenganan dihadapkan pada kondisi yang sangat krusial yakni menenun hanya untuk memuaskan permintaan konsumen dan meraup laba sehingga kualitas di kesampingkan.

Usaha untuk meningkatkan kualitas yang beriringan dengan value seakan menggelitik peneliti untuk menganalisis fenomena tersebut menggunakan teori strategi komunikasi yang di kemukakan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya yang berjudul "The Interpersonal Communication"(1976) Hubungan yang terjadi ini dapat berjalan lancar karena adanya unsur komunikasi. tokoh teori ini berpendapat bahwa strategi komunikasi adalah usaha yang dilaksanakan oleh suatu lembaga masyarakat salah satunya yakni masyarakat desa Tenganan dengan kerjaninan tenun gringsing dan motif Idup Panak yang tengah di gandrungi menjadi salah satu kain grinsging yang paling eksis.

Strategi komunikasi yang terjadi dalam satu kegiatan biasanya terdapat kombinasi berbagai jenis komunikasi terlihat jelas dalam perkembangan masyarakat desa tenganan tentang kombinasi komunikasi yang di terapakan yakni memadupadankan kerajinan tradisional menuju kearah industri bisnis, terlihat jelas dan sangat mencolok ketika kain Idup Panak yang hanya bisa di produksi dengan benang sisa motif tenun gringsing lain, Namun kini peminatnya sangat banyak dan masyarakat desa Tenganan yang bekerja sebagai penenun berhasil mememnuhi permintaan tersebut seakan – akan ada yang janggal jika mengatakan konsep benang sisa namun produksinya sangat banyak berangkat dari hal itu sudah terlihat bahwa ada pergeseran nilai makna yang terjadi namun balutan citra positif yang dikenal banyak orang sehingga kondisi sebuah tradisi yang kita kenal dengan tradisi tenun gringsingnya selalu terjaga eksistensinya dan maknanya,

memang ketika menjual hasil kerajinan tradisonal yang sudah di kenal banyak orang akan sangat banyak peminatnnya yang mengandrungi perkembangan ini harusnya bisa beriringan dan menghasilkan strategi komunikasi seperti disediakannya tempat wisatawan untuk bisa melihat kain tenun gringsing apa saja yang ada di desa Tenganan dan apa makna di balik karya tersebut setelah melihat itu maka aka ada pengetahuan baru yang di dapat konsumen sebelum berbelanja dan konsumen tetap mengtahui makna dari sebuah karya yang di sebut kain tenun gringsing yang penuh makna dan khusunya kain yang tengah diminati yakni kain gringsing Idup Panak.

Peneliti menggunakan teori untuk POAC dari G.R Terry dalam bukunya yang berjudul "Principles of Management" (1978) untuk mendukung teori diatas Planning meliputi pengaturan tujuan dan mencari cara bagaimana untuk mencapai tujuan tersebut. Planning telah dipertimbangkan sebagai fungsi utama selaras dengan pandangan teori tersebut masyarakat desa Tenganan belum mempertimbangkan muatan edukasi ditengah banyaknya peminat kain gringsing Idup Panak yang tengah masuk ke indsutri, terutama dari manajemen untuk menghasilkan sebuah penyajian yang memiliki ciri khas nilai kebudayaan yang selalu di pegang erat tidak hanya mengikuti bangsa pasar dan tidak ada planning khusus untuk mempertahankan nilai dalam setiap karya tenun yang di hasilkan saat ini seharusnya planning yang di lakukan sebelum kain gringsing Idup Panak ini banyak diburu literature melalui digital maupun tulisan sudah disiapkan secara matang untuk konsumen dan pengrajin sehingga informasi dan nilai tentang kain tersebut selalu terjaga .

Organizing adalah proses dalam memastikan kebutuhan manusia dan fisik setiap sumber daya tersedia untuk menjalankan rencana dan mencapai tujuan yang berhubungan dengan organisasi. Organizing juga meliputi penugasan setiap aktifitas, membagi pekerjaan ke dalam setiap tugas yang spesifik, dan menentukan siapa yang memiliki hak untuk mengerjakan beberapa tugas. Dalam hal ini pengrajin kain tenun gringsing belum semua mengetahui tentang tenun gringsing Idup Panak khususnya, hal itu disebabkan belum adanya pembekalan edukasi yang kuat untuk pengrajin memberikan atau menjelaskan sebuah nilai dari kain- kain yang akan dijual hanya beberapa motif yang di kuasai walaupun memang dari segi binis untuk meraup laba memang sangat baik akan tetapi hal yang menjadi jiwa dari kerajinan ini merupakan nilai yang terkandung di dalamnya, perlunya pembagian tugas seperti halnya ada yang memproduksi dan ada yang mengedukasi suapaya bisa beriringan kearah pelestarian yang bersifat konvesional dan tentunya sangat penting untuk desa Tenganan mengahadapi era yang lebih maju kedepan di bandingkan era saat ini.

Actuating Perencanaan dan pengorganisasian yang baik, kurang berarti bila tidak diikuti dengan pelaksanaan kerja. Untuk itu maka dibutuhkan kerja keras, kerja cerdas dan kerjasama. Semua sumber daya manusia yang ada harus dioptimalkan untuk mencapai rencana yang telah disusun. Kecuali memang ada hal-hal khusus sehingga perlu dilakukan penyesuian. Setiap SDM harus bekerja sesuai dengan tugas, fungsi dan peran, keahlian dan kompetensi masing-masing SDM. Dalam kaitannya dengan keberadan tradisi kain tenun gringsing Idup Panak yang sudah jelas hanya bisa di produksi jika ada benang sisa dari motif lain hendaknya lah berusaha untuk mengatur ritme penjualan atau kerja cerdas kerja sama dan kerja keras untuk menghasilkan kain Idup Panak setahunnya

sangat terbatas hanya sekitar 70 buah sehingga untuk memenuhi kebutuhan permintaan konsumen menjadi kewalahan berangkat dari hal itu munculah kini duplikasi kain Idup Panak, hal inilah yang membuat pergeseran makna dan penurunan kualitas sangat terasa walau kuantitasnya bisa tidak terbatas dibuat untuk memenuhi permintaan konsumen.

Controlling adalah pengawasan. Agar pekerjaan berjalan sesuai dengan visi, misi, aturan dan program kerja maka dibutuhkan pengontrolan. Baik dalam bentuk supervisi, pengawasan, inspeksi. Kata-kata tersebut memang memiliki makna yang berbeda, tapi yang terpenting adalah bagaimana sejak dini dapat diketahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan maupun pengorganisasian. Sehingga dengan hal tersebut dapat segera dilakukan koreksi, antisipasi dan penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan situasi, kondisi dan perkembangan zaman. Sudah barang tentu dalam kaitannya untuk masalah tenun gringsing Idup Panak sangatlah menjadi hal yang bisa kita sebut menuju kearah penyimpangan hal ini tentu harus di berikan pengawasan supaya tradisi dan kualitas dari kerajinan ini terjaga walaupun pada masa ini penyimpangan yang baru terjadi mengarah kepada mulai hilangnya nilai atau makna akan tetapi hal ini akan menjadi momok besar kedepan dalam keberlangsungan sebuah tradisi, peneliti melihat ketika stok kain Idup Panak asli habis mulai lah kain duplikasi yang menyerupai kain Idup Panak di jual bebas hal ini lah yang perlu diawasi untuk menjaga kualitas dan keaslian karya seni tersebut jika semua memikirkan kuantitas dan hanya menikmati duplikasi untuk mendapatkan laba yang berlimpah itulah yang menggerus budaya yang ada di Desa Tenganan. menghadapi perkembangan jaman yang semakin pesat tradisi memang harus mengikuti perkembangan akan tetapi perkembangan tanpa pengawasan dan didasari oleh nilai makna sama saja memberikan robot untuk melakukan segala aktifitas yang di miliki manusia dikemudian hari.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan dari penelitian "Eksistensi Kain Idup Panak Sebagai Media Komunikasi Sosial di Desa Tenganan" sebagai berikut.

1. Kain Idup Panak memiliki nilai sejarah yang dipertahankasn sebagai simbol kehidupan mengenai keseimbangan dan kesetaraan terlihat jelas dari bentuk motif yang memiliki makna mendalam dan sesuai ingatan masyarakat Tenganan, ditengah eksistensi kain Idup Panak tengah digandrungi patutlah menjaga kualitas dan nilai budaya yang adi luhur tersebut.
2. Kain Idup Panak merupakan media komunikasi yang sangat efektif menjadi simbol memahami pentingnya sebuah kehidupan, benang yang bersisa pun diberikan kehidupan dan dijadikan satu motif supaya memiliki nilai, kain Idup Panak benar-benar menjadi karakter keseimbangan dan harapan kehidupan sejati yang dilambangkan dengan ibu–ibu yang tengah menyusui bayi di desa Tenganan pasti menggunakan kain Idup Panak untuk menggendong bayinya hal ini menjadikan komunikasi sosial yang di hadirkan kain Idup Panak sangatlah patut dijaga dan dilestarikan.
3. Kain Idup Panak memang masih bisa untuk mengikuti perkembangan jaman di karenakan masyarakat memiliki kepercayaan yang masih terjaga akan tetapi ketika kain Idup Panak ini mulai ditinggalkan maknanya

dan diduplikasi terus menerus maka makna dari kain itu akan hilang di karenakan kain Idup Panak hanya bisa di buat ketika ada benang sisa dan tidak selalu ada benang sisa dalam proses penenunan kalaupun masih ada yang tersisa jumlahnya tidak banyak inilah yang patut diawasi bersama agar keaslian sebuah karya seni tetap terjaga.

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan dari penelitian yang berjudul , Dari keseluruhan uraian di atas, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa saran-saran yang nantinya dapat dijadikan dasar untuk mendorong atau memotivasi dalam melestarikan kain Idup Panak sebagai warisan budaya desa Tenganan saran-saran ini hendaknya generasi muda lebih peka terhadap realitas sosial yang tengah terjadi di desa Tenganan hendaknya di buatkan wadah agar generasi muda mengetahui tentang perkembangan warisan budaya desa Tenganan yang salah satunya merupakan kerajinan tenun, supaya kedepan nilai di balik kerjainan tersebut tidak hilang begitu saja, pemerintah juga seharusnya mengambil peran penting dalam proses kebudayaan ini dikarenakan sebuah budaya harus selalu didampingi dan diawasi perkembangannya supaya budaya tersebut masih terjaga kelestariannya untuk bisa dinikmati dari segi makna dan nilai bukan hanya sarat akan kuntungan atau laba semata.

DAFTAR PUSTAKA

Amy, 2010. Kajian Estetik Penolahan Kain Gringsing Tenganan Karangasem Bali. Jurnal Dimensi Seni.

Basrowi dan Suwandi, 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.

Cholid Narbuko. 2012.Metodelogi Penelitian. Jakarta : Bumi Aksara. Depdikbud, 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka Geertz. 1973. The Interpretation of Culture. New York : Basic Books Inc. Gulo. 2004. Metodelogi Penelitian. Jakarta : Grasindo.

Gunawan, Imam. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Hamidi. 2004. Metode Penelitian Kualitatif. Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian. Malang : UMM Press.

Iqbal, Hasan. 2002. Pokok-pokok Metode Penelitian dan Aplikasi. Bandung: Indonesia.

Koentjaraningrat. 2005. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta Mestika. 2004. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Morissan. 2013. Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. PT. Prenada 2013. Jakarta.

Talal Asad. 1993. The Construction of Religion as an Anthropology Category in The Genealogy of Religion : Disiplin and Reason of Power in Christyani and Islam. Johns Hopkins. University Press.

Victor Turner. 1974. Drama, Fields and Metaphors : Symbolic Action in Human Siciety. Ithaca and London Cornell University Press.

Bagus. L. 2002. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lodra, I.N. 2015. Di Balik Kain Tenun Gringsing Tenganan, Karangasem. 1st Ed. Bali: Werdi Sila Kumara Silakarang.

Prayatna, I. 2020. Analisis Makna Pada Estetika Kain Tenun Gotia di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain. 16(2): 129-138.

Puja, I. Astariyani, N. Suprapta, I. Siti, N. 2016. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali. Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah. 7(1): 56-64.

Yudha Triguna, 2000. Teori Tentang Simbol. Bali: Widya Dharma